

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI FENOMENOLOGI MINAT ORANG TUA TERHADAP MIN 1 KOTA SURABAYA

Putri Devi Maharani^{1*}, Tsalitsatuz Zahra², Annisaur Rokhimah³

^{1*23} UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
putridevimaharani72@gmail.com

Keyword:

Perception;
Interest;
Parents;
Madrasah Ibtidaiyah;
Islamic Education;

ABSTRACT

Madrasah Ibtidaiyah (MI) occupies a distinctive position in Indonesian primary education because it combines general education with systematic religious formation. This study explores parents' lived experiences in perceiving Madrasah Ibtidaiyah and in choosing MIN 1 Kota Surabaya for their children. Employing a qualitative phenomenological design, data were generated through in-depth interviews with parents, supported by information from kindergarten teachers and madrasah educators, as well as observations of the school environment and learning facilities. The findings reveal three interconnected themes. First, parents perceive MI as an educational environment capable of integrating academic learning, Islamic character formation, religious habituation, and a sense of safety. Second, preference for MIN 1 Kota Surabaya is not produced by religiosity alone, but by the convergence of religious aspirations and assessments of educational quality. Third, parental decisions are shaped by an interaction of value congruence, teacher and institutional reputation, learning environment, recommendations from trusted social networks, affordability, facilities, and accessibility. The discussion argues that parental school choice is better understood as a process of value-quality alignment rather than a simple opposition between religious and academic considerations. Parents seek an institution that can sustain family religious aspirations while providing credible educational services. The study contributes to the literature on Islamic school choice by highlighting how trust, perceived quality, religious identity, and practical considerations are negotiated simultaneously in parents' decision-making. Implications are offered for madrasah management, parent-school relations, and future research on parental choice in Islamic primary education.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Persepsi;
Minat;
Orang tua;
Madrasah Ibtidaiyah;
Pendidikan Islam;

Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi khas dalam pendidikan dasar Indonesia karena memadukan pendidikan umum dengan pembentukan keagamaan secara sistematis. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam memaknai Madrasah Ibtidaiyah dan memilih MIN 1 Kota Surabaya bagi anak mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua, didukung informasi dari guru TK dan pendidik madrasah, serta observasi lingkungan sekolah dan fasilitas pembelajaran. Temuan menunjukkan tiga tema yang saling berkaitan. Pertama, orang tua memandang MI sebagai lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembentukan karakter Islami, pembiasaan keagamaan, dan rasa aman. Kedua, preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya tidak semata-mata dibentuk oleh religiusitas, tetapi oleh pertemuan antara aspirasi keagamaan dan penilaian terhadap mutu pendidikan. Ketiga, keputusan orang tua terbentuk melalui interaksi kesesuaian nilai, reputasi guru dan lembaga, lingkungan belajar, rekomendasi jaringan sosial yang dipercaya, keterjangkauan biaya, fasilitas, dan aksesibilitas. Pembahasan menunjukkan bahwa pilihan sekolah lebih tepat dipahami sebagai proses penyelarasan nilai dan mutu daripada pertentangan antara pertimbangan agama dan akademik. Orang tua mencari lembaga yang mampu mempertahankan aspirasi keagamaan keluarga sekaligus menyediakan layanan pendidikan yang kredibel. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pemilihan sekolah Islam dengan memperlihatkan bagaimana kepercayaan, persepsi mutu, identitas religius, dan pertimbangan praktis dinegosiasikan secara simultan dalam keputusan orang tua.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC license



PENDAHULUAN

Pemilihan sekolah dasar merupakan keputusan pendidikan yang strategis bagi keluarga karena sekolah tidak hanya dipersepsikan sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial tempat identitas, kebiasaan, nilai, dan karakter anak dibentuk. Dalam keluarga Muslim, keputusan tersebut menjadi lebih kompleks karena orang tua sering mengharapkan sekolah mampu memenuhi dua kepentingan sekaligus: memberikan kualitas akademik yang memadai dan memastikan keberlanjutan pendidikan agama yang telah ditanamkan di rumah. Madrasah Ibtidaiyah (MI) berada pada persimpangan dua harapan tersebut karena secara kelembagaan mengintegrasikan kurikulum pendidikan dasar dengan muatan pendidikan Islam.

Perubahan citra madrasah juga membuat pilihan orang tua semakin menarik untuk dikaji. Madrasah tidak lagi selalu ditempatkan sebagai pilihan sekunder setelah sekolah umum. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pertimbangan orang tua terhadap sekolah berbasis Islam mencakup faktor agama, pendidikan karakter, kualitas sekolah, pengembangan potensi, dan layanan pendidikan (Khasanah et al., 2021). Penelitian tentang preferensi masyarakat Muslim terhadap sekolah dasar Islam juga menemukan bahwa alasan teologis, sosiologis, dan akademik dapat hadir secara bersamaan (Hamzah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa preferensi terhadap lembaga pendidikan Islam tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat religiusitas orang tua.

Kecenderungan serupa tampak dalam literatur internasional mengenai *faith-based school choice*. Lee (2024), melalui eksperimen pilihan sekolah pada orang tua di sektor sekolah Kristen, menemukan bahwa kualitas akademik dan pembentukan spiritual sama-sama menjadi atribut penting dalam pilihan orang tua. Walaupun konteks sosialnya berbeda dengan madrasah Indonesia, temuan tersebut menunjukkan bahwa orang tua pada lembaga berbasis agama dapat menilai sekolah melalui beberapa dimensi sekaligus. Karena itu, dikotomi antara 'sekolah agama' dan 'sekolah berkualitas' semakin tidak memadai untuk membaca preferensi keluarga kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, religiusitas tetap memiliki posisi penting. Sugiarto et al. (2023) menunjukkan bahwa pertimbangan religius orang tua dalam memilih sekolah dasar berbasis agama berhubungan dengan keinginan memberikan pengetahuan agama dan pendidikan moral kepada anak. Hayati (2019) juga menemukan bahwa orang tua menilai lingkungan Islami dan program pendidikan sebagai alasan penting internalisasi pendidikan Islam sejak usia dini. Namun, pertimbangan nilai tersebut berlangsung bersama evaluasi terhadap mutu, layanan, reputasi, keamanan, dan kondisi praktis sekolah. Dengan demikian, pilihan orang tua merupakan hasil negosiasi antara aspirasi normatif dan evaluasi institusional.

Fenomena tersebut relevan untuk memahami MIN 1 Kota Surabaya. Naskah awal penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di sekitar Medokan Ayu memiliki persepsi positif terhadap MI dan menilai MIN 1 Kota Surabaya mampu menawarkan pembelajaran akademik sekaligus pembinaan keagamaan. Data juga menunjukkan adanya pertimbangan mengenai guru, fasilitas, lingkungan sekolah, rekomendasi guru TK, biaya, dan lokasi. Namun, apabila faktor-faktor tersebut hanya disusun sebagai daftar 'internal' dan 'eksternal', mekanisme bagaimana orang tua membentuk preferensi belum sepenuhnya terlihat. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana pengalaman, harapan, kepercayaan, dan evaluasi mutu bertemu hingga menghasilkan keputusan memilih madrasah.

Kajian terdahulu yang secara spesifik membahas persepsi orang tua di Medokan Ayu terhadap MIN 1 Kota Surabaya telah dilakukan oleh Dwiyan (2022). Karena kedekatan objek tersebut, penelitian ini perlu menegaskan kontribusinya bukan sekadar mengulang deskripsi mengenai alasan memilih

madrasah. Kontribusi yang lebih kuat dapat dibangun dengan membaca pengalaman orang tua sebagai proses penyelarasan antara nilai keluarga dan kualitas lembaga. Perspektif ini memungkinkan data mengenai pembinaan akhlak, suasana religius, kualitas guru, fasilitas, rekomendasi, biaya, dan aksesibilitas dipahami sebagai konfigurasi pertimbangan yang saling menguatkan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana orang tua memaknai MI sebagai lembaga pendidikan dasar; (2) menjelaskan pengalaman dan pertimbangan orang tua dalam memilih MIN 1 Kota Surabaya; dan (3) menginterpretasikan bagaimana nilai religius, persepsi mutu, kepercayaan, jaringan sosial, dan pertimbangan praktis berinteraksi dalam membentuk preferensi sekolah. Penelitian diharapkan memperkaya kajian tentang parental school choice dalam pendidikan Islam serta memberikan implikasi bagi pengelolaan madrasah yang semakin responsif terhadap harapan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Rancangan ini dipilih karena fokus penelitian bukan menghitung kekuatan pengaruh setiap faktor, melainkan memahami pengalaman dan pemaknaan orang tua ketika menilai MI dan mengambil keputusan pendidikan bagi anak. Lokasi penelitian adalah kawasan Medokan Ayu, Surabaya, dengan fokus pada orang tua yang memilih MIN 1 Kota Surabaya. Guru TK dan tenaga pendidik madrasah digunakan sebagai informan pendukung untuk memperkaya konteks mengenai jalur pendidikan anak dan persepsi masyarakat terhadap madrasah.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua. Observasi dilakukan terhadap lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran yang dapat diamati, serta sarana-prasarana yang relevan dengan persepsi orang tua. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Analisis dilakukan melalui pengorganisasian data, pembacaan berulang, pengodean pernyataan yang relevan, pengelompokan makna, dan penyusunan tema. Tiga tema yang muncul dan dipertahankan dalam revisi artikel adalah: MI sebagai integrasi pendidikan akademik dan religius; preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya sebagai ekspresi kepercayaan; dan konfigurasi pertimbangan nilai, mutu, sosial, serta praktis dalam keputusan orang tua.

Untuk menjaga kehati-hatian metodologis, revisi artikel ini tidak menambahkan jumlah informan, durasi wawancara, teknik sampling, ataupun prosedur validasi yang tidak tercantum dalam data penelitian asli. Karena informasi tersebut belum dilaporkan secara rinci dalam naskah sumber, klaim penelitian dibatasi pada pola pengalaman yang berhasil didokumentasikan. Pada versi akhir untuk submission, penulis disarankan menambahkan jumlah dan karakteristik informan, kriteria pemilihan partisipan, waktu penelitian, prosedur

etik/persetujuan partisipan, serta teknik peningkatan kredibilitas apabila informasi tersebut tersedia dalam catatan lapangan asli.

HASIL PENELITIAN

MI sebagai ruang integrasi akademik, religius, dan pembentukan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memaknai MI hanya sebagai sekolah dasar yang memiliki tambahan mata pelajaran agama. MI dipersepsikan sebagai lingkungan pendidikan yang menyatukan pembelajaran akademik dengan pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan suasana sekolah religius. Bagi orang tua, kombinasi tersebut memberikan rasa aman karena proses pendidikan anak dinilai lebih sejalan dengan nilai yang dikembangkan dalam keluarga.

Persepsi positif juga berkaitan dengan pengalaman orang tua terhadap lingkungan belajar. Suasana sekolah yang dinilai aman, nyaman, dan religius memperkuat keyakinan bahwa madrasah dapat menjadi ruang perkembangan anak secara lebih menyeluruh. Dalam pemaknaan orang tua, kualitas pendidikan karena itu tidak hanya diukur melalui penguasaan mata pelajaran umum, tetapi juga melalui kebiasaan dan karakter yang diharapkan terbentuk dalam keseharian anak.

Preferensi terhadap MIN 1 Kota Surabaya sebagai ekspresi kepercayaan

Orang tua menunjukkan minat yang tinggi terhadap MIN 1 Kota Surabaya. Naskah awal mengaitkan minat tersebut dengan antusiasme masyarakat pada penerimaan peserta didik dan penilaian bahwa madrasah menawarkan pengalaman belajar yang memadukan pendidikan agama dan umum. Namun, temuan yang lebih substantif adalah adanya kepercayaan bahwa lembaga dapat memenuhi dua ekspektasi sekaligus: perkembangan akademik dan pembentukan karakter Islami.

Kepercayaan tersebut diperkuat oleh citra guru dan proses pembelajaran. Orang tua memandang kualitas tenaga pendidik sebagai indikator penting karena guru menjadi aktor yang secara langsung menerjemahkan nilai lembaga ke dalam pengalaman belajar anak. Dengan demikian, preferensi terhadap madrasah tidak berhenti pada label kelembagaan 'Islam', tetapi terkait dengan persepsi bahwa nilai keislaman diwujudkan melalui praktik pendidikan yang dapat dipercaya.

Konfigurasi faktor nilai, mutu, sosial, dan praktis

Data menunjukkan bahwa keputusan orang tua dibentuk oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan. Pada dimensi nilai, orang tua mempertimbangkan pengetahuan keagamaan, harapan terhadap karakter Islami, pembiasaan ibadah, dan kesinambungan lingkungan religius. Pada dimensi mutu, perhatian diarahkan pada kualitas guru, pembelajaran, fasilitas, dan citra lembaga. Pada dimensi sosial, rekomendasi guru TK dan pengalaman komunitas menjadi sumber informasi yang mengurangi ketidakpastian dalam memilih sekolah. Pada dimensi praktis, lokasi yang mudah dijangkau dan biaya yang dianggap terjangkau turut memperkuat keputusan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kategori internal-eksternal yang digunakan dalam naskah awal dapat diperdalam. Orang tua tidak selalu memisahkan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan. Harapan religius dapat memperkuat penilaian terhadap guru; reputasi sekolah dapat meningkatkan kepercayaan terhadap pembentukan karakter; rekomendasi guru TK dapat mengonfirmasi citra lembaga; sedangkan biaya dan lokasi dapat menentukan apakah sekolah yang secara nilai dianggap ideal juga realistis untuk dipilih.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pilihan orang tua terhadap MIN 1 Kota Surabaya tidak tepat dibaca sebagai keputusan yang semata-mata didorong oleh religiusitas. Yang muncul justru suatu pola penyelarasan nilai dan mutu (*value-quality alignment*). Orang tua menginginkan pendidikan agama dan pembentukan karakter, tetapi pada saat yang sama mengevaluasi kualitas guru, layanan, lingkungan, fasilitas, biaya, dan akses. Pola ini sejalan dengan Khasanah et al. (2021), yang menemukan bahwa agama, karakter, kualitas sekolah, pengembangan potensi, dan layanan merupakan faktor dalam pemilihan sekolah dasar berbasis Islam. Temuan Hamzah et al. (2024) juga menunjukkan konfigurasi teologis, sosiologis, dan akademik dalam preferensi masyarakat Muslim terhadap sekolah dasar Islam.

Konsep penyelarasan nilai dan mutu membantu menghindari dua penyederhanaan. Pertama, orang tua tidak dapat diasumsikan memilih madrasah hanya karena identitas keagamaannya. Kedua, pilihan terhadap madrasah juga tidak berarti pertimbangan akademik dan layanan menjadi sekunder. Dalam studi eksperimental pada sekolah berbasis agama, Lee (2024) menunjukkan bahwa kualitas akademik dan pembentukan spiritual sama-sama memiliki bobot penting dalam preferensi orang tua. Walaupun penelitian tersebut berlangsung dalam konteks Kristen di Amerika Serikat, secara analitis temuan itu memperkuat argumen bahwa *faith-based school choice* dapat merupakan keputusan multidimensional.

Dalam konteks Indonesia yang lebih dekat, studi terbaru tentang pilihan sekolah Islam menunjukkan perkembangan serupa. Amiruddin et al. (2026) menemukan bahwa orang tua Muslim tidak selalu melihat autentisitas religius dan keunggulan akademik sebagai pilihan yang saling meniadakan; mereka justru menuntut keduanya. Perspektif ini sangat relevan bagi temuan MIN 1 Kota Surabaya. Orang tua dalam penelitian ini menilai lingkungan religius sebagai keunggulan, tetapi keunggulan tersebut memperoleh daya tarik yang lebih besar ketika dilekatkan pada citra guru, mutu layanan, fasilitas, dan kemudahan akses. Artinya, identitas religius berfungsi sebagai fondasi preferensi, sedangkan kualitas institusional memberikan legitimasi terhadap pilihan tersebut.

Temuan pertama mengenai MI sebagai ruang integrasi akademik dan religius menunjukkan bahwa orang tua memahami sekolah sebagai perpanjangan sekaligus mitra pendidikan keluarga. Hayati (2019) menemukan bahwa orang tua

memandang lingkungan Islami sebagai bagian penting dari internalisasi pendidikan Islam sejak usia dini, tetapi keluarga tetap memiliki tanggung jawab menjadi teladan. Dalam penelitian ini, harapan terhadap MI juga dapat dibaca sebagai kebutuhan akan kesinambungan nilai: nilai yang diperkenalkan dalam keluarga diharapkan memperoleh penguatan melalui rutinitas, interaksi, dan budaya sekolah. Karena itu, pemilihan MI bukan sekadar pembelian layanan akademik, tetapi penyerahan sebagian proses sosialisasi nilai kepada institusi yang dipercaya.

Pada titik ini, konsep kesesuaian nilai (*value congruence*) menjadi penting. Orang tua cenderung merasa lebih yakin ketika norma dan praktik sekolah dipersepsikan konsisten dengan orientasi pendidikan keluarga. Sugiarto et al. (2023) menunjukkan bahwa religiusitas orang tua dapat membentuk pertimbangan sekolah melalui penekanan pada pengetahuan agama dan pendidikan moral. Dalam data penelitian ini, kesesuaian tersebut tampak pada harapan terhadap pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak. Namun, kesesuaian nilai tidak berdiri sendiri; ia menjadi lebih kuat ketika orang tua menilai lembaga mampu menjalankan nilai tersebut secara profesional.

Temuan kedua berkaitan dengan kepercayaan. Dalam keputusan pendidikan, orang tua tidak dapat mengamati seluruh proses dan hasil sekolah sebelum anak benar-benar bersekolah. Pilihan sekolah karena itu selalu mengandung ketidakpastian. Reputasi guru, pengalaman orang lain, kondisi lingkungan, fasilitas, dan rekomendasi berfungsi sebagai tanda yang membantu orang tua memperkirakan kualitas yang belum sepenuhnya dapat mereka lihat. Studi tentang pemilihan sekolah di Surabaya menunjukkan bahwa citra sekolah dapat menjadi mekanisme penting yang menghubungkan kualitas layanan dengan keputusan orang tua (Istikhoro et al., 2025). Dengan demikian, citra bukan sekadar strategi promosi, tetapi representasi sosial dari pengalaman dan ekspektasi mengenai mutu lembaga.

Dalam konteks MIN 1 Kota Surabaya, citra guru mempunyai posisi strategis. Orang tua berinteraksi dengan lembaga terutama melalui guru dan pengalaman anak. Karena itu, kompetensi pedagogis, komunikasi, kedisiplinan, perhatian terhadap siswa, dan konsistensi keteladanan dapat menjadi dasar pembentukan trust. Naskah awal mengaitkan kualitas guru dengan empat kompetensi guru dalam regulasi nasional. Namun, dari perspektif orang tua, kompetensi tersebut tidak selalu dinilai melalui dokumen formal; ia diterjemahkan melalui indikator sehari-hari yang terlihat, seperti cara guru berkomunikasi, mengelola pembelajaran, memperlakukan anak, dan membangun hubungan dengan keluarga.

Temuan ketiga menunjukkan pentingnya jaringan sosial. Rekomendasi guru TK dalam data bukan faktor kecil. Guru TK merupakan significant other yang memiliki pengalaman pendidikan dan mengenal perkembangan anak, sehingga rekomendasinya dapat memiliki tingkat kredibilitas lebih tinggi dibanding informasi promosi sekolah. Keputusan orang tua dengan demikian

tidak sepenuhnya individual; ia terhubung dengan jaringan kepercayaan. Pengalaman keluarga lain, guru pada jenjang sebelumnya, dan reputasi yang beredar dalam komunitas dapat membentuk apa yang dianggap sebagai pilihan sekolah yang aman dan masuk akal.

Keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di sekitar Medokan Ayu juga dapat dipahami sebagai pembentuk jalur pendidikan (educational pathway). Orang tua yang telah memilih lingkungan pendidikan Islam pada usia dini kemungkinan telah membangun preferensi terhadap kesinambungan nilai pada jenjang berikutnya. Akan tetapi, data penelitian ini belum cukup untuk menyatakan hubungan kausal bahwa pengalaman di TK Islam menyebabkan pilihan MIN. Yang dapat dikatakan adalah bahwa rekomendasi guru TK dan kesinambungan lingkungan religius muncul sebagai bagian dari pengalaman pengambilan keputusan orang tua. Pembatasan klaim ini penting agar interpretasi fenomenologis tidak berubah menjadi kesimpulan kausal yang tidak didukung desain penelitian.

Aspek biaya, fasilitas, dan lokasi juga perlu dibaca secara lebih konseptual. Ketiganya bukan sekadar 'faktor eksternal', tetapi merupakan syarat kelayakan pilihan. Sebuah sekolah dapat sangat sesuai dengan nilai keluarga, tetapi tidak akan dipilih apabila secara finansial atau geografis tidak realistis. Sebaliknya, sekolah yang dekat dan murah belum tentu dipilih apabila tidak memenuhi harapan nilai dan mutu. Karena itu, keputusan akhir terjadi ketika desirability dan feasibility bertemu: sekolah dianggap diinginkan sekaligus memungkinkan. Temuan ini menjelaskan mengapa aksesibilitas memperkuat preferensi, tetapi tidak cukup berdiri sendiri sebagai penentu.

Literatur yang lebih baru mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa kualitas dapat mengubah cara orang tua menilai biaya. Qomusuddin et al. (2026) menempatkan mutu sekolah dan kepercayaan sebagai unsur penting dalam keputusan pada pendidikan dasar Islam. Temuan tersebut mengingatkan bahwa keterjangkauan sebaiknya tidak dipahami sebagai pencarian biaya serendah mungkin. Orang tua dapat menilai biaya dalam hubungannya dengan manfaat yang diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, persepsi biaya yang relatif terjangkau menjadi menarik justru karena muncul bersama penilaian positif terhadap pembinaan agama, guru, fasilitas, dan lingkungan.

Dari sisi identitas, pilihan madrasah dapat dipahami sebagai investasi keluarga dalam pembentukan diri anak. Pendidikan Islam menawarkan ruang tempat identitas religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dipraktikkan melalui kebiasaan dan komunitas. Penelitian tentang pertimbangan sekolah berbasis agama menunjukkan bahwa keluarga sering mencari institusi yang memiliki kesesuaian keyakinan dan mampu membangun komunitas nilai (Salman et al., 2026). Dalam konteks MIN 1 Kota Surabaya, suasana religius yang diapresiasi orang tua dapat dimaknai sebagai jaminan simbolik bahwa anak berada dalam lingkungan yang mendukung identitas yang diharapkan keluarga.

Namun, interpretasi identitas religius tidak boleh mengaburkan dimensi agensi orang tua. Mereka tidak hanya menerima label madrasah secara pasif, tetapi melakukan evaluasi. Mereka membandingkan informasi, mempertimbangkan guru, fasilitas, rekomendasi, biaya, dan lokasi. Dengan kata lain, keputusan merupakan bentuk rasionalitas kontekstual: rasionalitas yang tidak hanya menghitung manfaat akademik atau ekonomi, tetapi memasukkan nilai moral dan spiritual ke dalam definisi tentang 'sekolah yang baik'. Kerangka ini lebih sesuai dengan temuan daripada pembagian sederhana antara faktor rasional dan emosional.

Temuan penelitian juga dapat dibaca melalui tiga dimensi persepsi yang telah digunakan dalam naskah awal: kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, orang tua membentuk pengetahuan dan penilaian mengenai kurikulum, guru, fasilitas, dan karakter pendidikan. Secara afektif, rasa aman, nyaman, percaya, dan kedekatan nilai memperkuat evaluasi positif. Secara konatif, evaluasi tersebut bermuara pada kecenderungan memilih dan mempertahankan pilihan terhadap madrasah. Akan tetapi, ketiga dimensi itu sebaiknya tidak diperlakukan sebagai tahapan linear. Dalam pengalaman nyata, informasi, emosi, pengalaman sosial, dan tindakan saling memengaruhi secara berulang.

Secara substantif, penelitian ini menunjukkan transformasi posisi madrasah dalam imajinasi pendidikan orang tua. Madrasah tidak hanya dipersepsikan sebagai institusi yang 'lebih banyak agama', tetapi sebagai alternatif pendidikan dasar yang diharapkan kompetitif sekaligus religius. Pergeseran ini sejalan dengan temuan Nurkhamidi (2023) mengenai perubahan persepsi masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Konsekuensinya, madrasah menghadapi standar ekspektasi ganda: menjaga kekhasan keislaman sekaligus membuktikan kualitas akademik, profesionalitas guru, layanan, keamanan, fasilitas, dan komunikasi dengan keluarga.

Bagi pengelola madrasah, implikasi pertama adalah bahwa keunggulan religius perlu diterjemahkan menjadi pengalaman pendidikan yang konkret. Branding sebagai sekolah Islam tidak cukup apabila orang tua tidak melihat konsistensi antara nilai yang diklaim dan praktik sehari-hari. Pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, relasi guru-siswa, komunikasi dengan orang tua, dan tata kelola lingkungan perlu membentuk satu pengalaman institusional yang koheren. Dengan demikian, identitas religius menjadi *lived quality*, bukan sekadar atribut formal.

Implikasi kedua adalah perlunya mengelola kepercayaan sebagai aset pendidikan. Kepercayaan dibangun melalui kualitas yang konsisten, keterbukaan komunikasi, respons terhadap kebutuhan anak, dan pengalaman positif keluarga. Rekomendasi dari guru TK maupun orang tua lain menunjukkan bahwa *word-of-mouth* mempunyai peran penting. Strategi peningkatan minat karena itu tidak seharusnya berpusat pada promosi, melainkan pada mutu pengalaman yang kemudian dibicarakan secara positif oleh jaringan sosial masyarakat.

Implikasi ketiga berkaitan dengan kemitraan sekolah-keluarga. Karena orang tua memilih MI dengan harapan kesinambungan nilai, pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Temuan Hayati (2019) mengingatkan pentingnya peran keluarga dalam internalisasi pendidikan Islam. Madrasah dapat membangun komunikasi dua arah mengenai kebiasaan ibadah, perkembangan karakter, belajar di rumah, dan tantangan anak. Dengan cara ini, value congruence tidak berhenti pada kesamaan simbolik, tetapi berkembang menjadi koordinasi praktik pendidikan antara rumah dan sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model interpretatif sederhana: aspirasi religius keluarga membentuk kriteria awal mengenai sekolah yang dianggap sesuai; persepsi terhadap mutu dan reputasi membentuk kepercayaan; jaringan sosial menyediakan validasi; sedangkan biaya dan akses menentukan kelayakan praktis. Keputusan memilih muncul ketika empat unsur tersebut bertemu. Model ini tidak dimaksudkan sebagai model kausal yang telah diuji, tetapi sebagai sintesis interpretatif atas tema-tema fenomenologis penelitian yang dapat diuji pada studi berikutnya.

Kontribusi penelitian ini dengan demikian terletak pada pergeseran dari daftar faktor menuju pemahaman proses. Jika penelitian school choice hanya berhenti pada pertanyaan 'faktor apa yang memengaruhi', hasilnya mudah menjadi inventaris variabel. Pendekatan fenomenologis lebih berguna ketika menunjukkan bagaimana orang tua memberi makna pada faktor tersebut. Bagi orang tua dalam penelitian ini, agama, mutu, lingkungan, guru, rekomendasi, biaya, dan lokasi bukan pertimbangan terpisah, melainkan bagian dari satu pertanyaan besar: apakah sekolah ini sesuai dengan nilai keluarga, dapat dipercaya untuk mendidik anak, dan realistis untuk dipilih?

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu ditegaskan. Pertama, naskah sumber belum melaporkan jumlah dan profil partisipan secara rinci sehingga transferabilitas temuan tidak dapat dinilai secara optimal. Kedua, penelitian berfokus pada satu madrasah dan komunitas sekitar sehingga tidak dapat mewakili preferensi orang tua di Surabaya secara keseluruhan. Ketiga, data terutama menangkap orang tua yang telah memiliki orientasi positif terhadap madrasah; suara orang tua yang memilih sekolah umum atau yang mempertimbangkan tetapi tidak memilih MIN 1 Kota Surabaya belum tergambarkan. Keempat, penelitian tidak dirancang untuk menguji pengaruh statistik setiap faktor. Karena itu, istilah 'memengaruhi' dalam artikel ini harus dipahami sebagai faktor yang muncul dalam narasi keputusan, bukan hubungan kausal yang terukur.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara orang tua yang memilih MI negeri, MI swasta, SD Islam terpadu, dan SD umum. Studi longitudinal juga dapat membandingkan alasan sebelum pendaftaran dengan evaluasi orang tua setelah anak menjalani pendidikan. Pendekatan mixed methods dapat menguji model penyelarasan nilai-mutu secara kuantitatif, sedangkan studi kualitatif lintas kasus dapat menjelaskan variasi berdasarkan kelas sosial, latar

pendidikan orang tua, jarak sekolah, dan orientasi keagamaan. Arah tersebut akan memperluas pemahaman tentang perubahan pasar pendidikan Islam dan posisi madrasah dalam pilihan keluarga Muslim kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap Madrasah Ibtidaiyah, khususnya MIN 1 Kota Surabaya, dibentuk oleh pengalaman yang menghubungkan aspirasi religius dengan penilaian terhadap mutu pendidikan. Orang tua memandang MI sebagai lingkungan yang dapat mengintegrasikan akademik, pembentukan karakter Islami, pembiasaan keagamaan, dan rasa aman. Karena itu, pilihan terhadap madrasah tidak dapat direduksi menjadi ekspresi religiusitas semata.

Preferensi orang tua terbentuk melalui penyalarsan empat unsur: kesesuaian nilai keluarga dengan identitas madrasah, kepercayaan terhadap kualitas guru dan lembaga, validasi melalui jaringan sosial, serta kelayakan praktis berupa biaya, fasilitas, dan aksesibilitas. Temuan ini menempatkan parental school choice sebagai proses value-quality alignment. Bagi pengelola madrasah, implikasinya adalah perlunya menjaga kekhasan religius sekaligus meningkatkan mutu layanan, profesionalitas guru, komunikasi dengan keluarga, dan pengalaman sekolah yang konsisten.

Karena penelitian ini bersifat fenomenologis pada satu konteks dan informasi metodologis dalam naskah sumber masih terbatas, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Penelitian berikutnya perlu memperluas variasi partisipan dan jenis sekolah serta menguji secara empiris hubungan antara aspirasi religius, persepsi mutu, kepercayaan, jaringan sosial, aksesibilitas, dan keputusan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Hilmy, M., Niam, K., & Kusaeri. (2026). Parental school choice in Islamic contexts: Beyond the faith-modernity binary in Indonesia. *Journal of School Choice*. <https://doi.org/10.1080/15582159.2026.2680622>
- Dwiyana, R. D. (2022). Persepsi orang tua tentang Madrasah Ibtidaiyah (studi fenomenologi minat orang tua di Medokan Ayu pada MIN 1 Kota Surabaya) [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Erdiyanti. (2017). Fenomena orang tua dalam memilih lembaga pendidikan Islam (studi pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari). *Shautut Tarbiyah*, 23(2), 15–34.
- Hamzah, M. I., Febriani, A., & Adekunle, C. A. (2024). The paradox of Islamic education: A phenomenological study of Muslim communities' preference for Islamic elementary schools. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.410>

- Hayati, F. (2019). Why Islamic education needs to be internalized in early childhood: A qualitative study of Indonesian parents' perspectives. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.33.02>
- Istikhoroh, S., Miradji, M. A., & Rahmi, L. (2025). Analisis faktor penentu keputusan orang tua memilih sekolah anak di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34906>
- Khasanah, N. N., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2021). Analisis faktor orang tua menyekolahkan anak pada sekolah dasar berbasis Islam di Kota Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 495–502. <https://doi.org/10.17977/um065v1i62021p495-502>
- Lee, M. H. (2024). How do parents choose schools for their children? Experimental evidence from the private Christian school sector. *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.1111/jssr.12911>
- Nurkhamidi, A. (2023). Pergeseran persepsi masyarakat Batang terhadap Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 81–93.
- Qomusuddin, I. F., Fatimah, N., Sapitri, W., Latifah, S., Arifin, B. S., & Wemama, A. (2026). Beyond the price tag: How quality transformation drives parental trust and school choice in Islamic education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.14048>
- Salman, I., Safaria, Anwar, S., Habibullah, A., & Siswanto, H. W. (2026). Influence of religious philosophy on parental school choice: A qualitative analysis. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 47(2), Article 470235. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2026.47.2.35>
- Sugiarto, C., et al. (2023). Parents' religious considerations when choosing a school: Marketization of faith-based primary schools in Indonesia. *Management Analysis Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/maj.v12i1.66423>